



---

---

## Model Pengembangan Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Perilaku Positif

Sidiq Purnomo<sup>1\*</sup>, Hendro Widodo<sup>2</sup>

\* <sup>1,2</sup>Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan  
E-mail correspondence: [kidisomonrup@gmail.com](mailto:kidisomonrup@gmail.com)

---

*Received: 09 January 2022; Revised: 18 July 2022; Accepted: 16 Agustus 2022*

---

**Abstrak:** Salah satu tantangan permasalahan sosial yang ada di masyarakat adalah kenakalan remaja. Fenomena perilaku negatif atau kenakalan remaja sebenarnya dapat diminimalisir dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak. Selama ini pendidikan karakter hanya disisipkan sebagai program tambahan di luar pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Sehingga pendidikan karakter belum mencapai yang diharapkan, terbukti masih banyak sikap dan tingkah laku para pelajar yang menunjukkan karakter yang negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang sampai pada teknis penerapannya. Metode yang digunakan diadaptasi dari langkah pengembangan yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Prosedur pengembangan yaitu pengumpulan data, tahap perencanaan, tahap pengembangan produk awal, validasi ahli dan produk akhir. Teknik pengumpulan data wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku panduan yang dikembangkan berkategori layak menurut para validator. Implikasi produk dapat digunakan oleh guru sebagai acuan atau pedoman untuk menanamkan nilai karakter pada siswa secara sistematis dan terstruktur.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, model pengembangan, perilaku positif

### *Character Development Model for Improving Positif Character*

**Abstract:** One of the challenging social problems in our society is juvenile delinquency. It can be decreased with partnership from various parties. So far, character education has only been inserted as an additional program outside of religious education and citizenship education. So that character education has not reached what is expected, it is proven that there are still many attitudes and behaviors of students who show negative characters. This study aimed to develop a character education model until the implementation technique. Method used was adapted from development stage by Borg & Gall. The development procedure was data collection, planning stage, initial product development stage, expert validation and final product. Data collection techniques were interviews, questionnaires, observation and documentation. Data analysis techniques were descriptive qualitative analysis and quantitative analysis. The result is the guide book has a decent category according to the experts. The implication is can be used for the teacher as guide for planting the character value to the students systematically.

**Keywords:** character education, development model, positive behavior



## PENDAHULUAN

Salah satu tantangan permasalahan sosial yang ada di masyarakat adalah kenakalan remaja. Mereka yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan tatanan sosial dan agama dianggap memiliki perilaku yang menyimpang. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa remaja sering kali melakukan beberapa perilaku negatif seperti melawan guru, tindak kekerasan/*bullying*, pergaulan bebas, dan pornografi (Susanti, Suryadin, & Sumantri, 2020). Lebih lanjut, 10% partisipan remaja dalam penelitian tersebut menganggap bahwa kenakalan adalah sesuatu yang wajar. Kondisi ini dianggap sebagai bagian atau proses mencari jati diri sehingga remaja ingin memiliki mencoba setiap hal baru dan bebas.

Perilaku menyimpang yang mengarah pada kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengendalian emosi (Fauzi, 2017), intensitas interaksi sosial antar teman sebaya, dan kontrol sosial sekolah (Putranto, 2016). Sering kali remaja atau anak usia sekolah menengah atas tengah berada dalam krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Mereka yang tidak bisa membedakan perilaku yang sesuai dan kurang sesuai dengan nilai sosial dan agama biasanya terjerumus dalam perilaku 'nakal'. Bahkan untuk yang sudah bisa membedakan namun karena keluarga atau situasi hidupnya kurang mendukung, remaja tetap tidak bisa mengontrol diri untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya (Unayah & Sabarisman, 2015).

Fenomena perilaku negatif atau kenakalan remaja sebenarnya dapat diminimalisir dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak. Salah satunya pihak sekolah dapat merancang kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah. Materi di dalamnya mengajarkan tentang tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kejujuran pada siswa. Tujuan pendidikan karakter lebih difokuskan pada menanamkan nilai dan mereformasi kehidupan, sehingga bisa sepenuhnya menciptakan karakter, dan karakter mulia peserta didik, terpadu dan seimbang, dan bisa

dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi sangat penting karena pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam menciptakan manusia dengan karakter yang mulia. Dengan demikian, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik (Handayani & Indarto, 2016).

Akan tetapi, proses pendidikan ini kadang terabaikan karena Pendidikan akademik yang menjadi tujuan utama. Hal ini menyebabkan proses pendidikan karakter tidak berjalan dengan maksimal. Namun, selama ini pendidikan karakter hanya disisipkan sebagai program tambahan di luar Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga pendidikan karakter belum mencapai yang diharapkan. Hal tersebut terbukti masih banyak sikap dan tingkah laku para pelajar yang menunjukkan karakter yang negatif. Pencanaan pendidikan karakter yang telah dimulai sejak 10 tahun lalu ini belum membuahkan hasil yang maksimal. *Character building can also be done by accelerating school-family partnership in a more informal learning context. Through this families and schools go hand in hand promoting culture of achievement, literacy related habits five principles which comprise smile, greeting, say hello, polite, well-mannered and five involvement which are corporation, community leaders in the villages, universities, family and city government* (Suharta, R. B., Septiarti, S. W., & Kusumawardani, 2020).

Menurut (Salirawati, 2009) faktor penyebab tidak berhasilnya implementasi pendidikan karakter sampai saat ini adalah (1) belum adanya model evaluasi pendidikan karakter sebagai pedoman operasional dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter peserta didik secara tepat, efisien dan efektif, (2) pendidikan terlalu menekankan pada aspek intelektual sebagai ukuran keberhasilan, sehingga pembentukan karakter yang baik terabaikan, (3) tidak adanya penerapan pendidikan karakter secara menyeluruh, melainkan sekedar memenuhi kewajiban mengajar, tanpa mengetahui bagaimana seharusnya, (4) anak belum mendapatkan model yang dapat

menjadi teladan, dan (5) derasnya informasi yang diterima anak tanpa penyaring. Berdasarkan hasil survei di lapangan salah satunya di SMK Muhammadiyah 2 Lendah diperoleh beberapa hasil di mana proses pendidikan karakter kurang berjalan dengan maksimal. Pendidikan karakter diharapkan dapat berjalan dengan baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan kesiswaan. Akan tetapi, peran pendidikan di SMK Muhammadiyah 2 Lendah terhadap pembelajaran karakter masih belum maksimal. Proses Pendidikan yang telah berjalan menunjukkan bahwa masih terfokus pada kegiatan akademik saja dan masih belum menekankan pada karakter yang diharapkan. Masih banyak siswa yang belum dapat mencapai karakter yang diinginkan dalam proses pembelajaran yang berjalan.

Proses Pendidikan karakter kurang berjalan maksimal dikarenakan kurangnya penekanan terhadap nilai-nilai karakter dalam pendidikan di SMK Muhammadiyah 2 Lendah. Penekanan pada proses pembelajaran di mana dalam pembelajaran bisa disisipkan pembinaan karakter yang diinginkan tetapi terkadang masih terlewatkan. *Even though education is normative in nature, its implementation has flexibility in aspects of curriculum, student characteristics, time, choice of skills and learning settings. The essence of education lies not in how it functions as a producer of the final product, but as a developmental process* (Septiarti, S., Hanum, F., Suadirman, S., & Kusumawardani, 2022). Misalnya karakter tanggung jawab, siswa masih ada yang belum mampu menerapkan sikap tanggung jawab terhadap proses pembelajarannya. siswa masih tidak maksimal dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Selain itu, proses interaksi sosial juga menunjukkan tingkat kualitas pendidikan karakter yang terlihat pada siswa. Pola interaksi antara siswa dengan guru misalnya yang terlihat beberapa siswa kurang menunjukkan kesopanan yang seharusnya terjadi antara siswa dan guru.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat disusun dalam sebuah model Pembelajaran Kooperatif

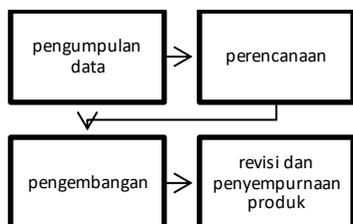
(*Cooperative Learning*) model ini bertujuan agar pendidik dapat menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dan dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri (Halpern, 2000). Namun kelemahan dari model tersebut adalah tergantung kepada kemampuan anak dalam menciptakan kerja sama dengan temanya. Penelitian (Fauziah, 2011) Model pembelajaran kognitif sosial (*Cognitive-social learning model*) Tujuan dari model ini adalah meningkatkan keterampilan sosial anak melalui pembelajaran strategi kognitif sosial yang efektif dengan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mempraktikkan perilaku sosial dalam berbagai macam konteks sosial.

Penelitian-penelitian di atas memang sudah banyak yang mengarah pada model pengembangan pendidikan karakter, akan tetapi kebanyakan Pengembangan masih mengarah pada teori, belum banyak peneliti yang menemukan model yang disertai dengan teknis penerapannya di lapangan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang sampai pada teknis penerapannya, sehingga memudahkan para guru menerapkan teori tersebut dalam proses pembelajaran.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Metode ini dipilih karena kami berupaya untuk menghasilkan produk tertentu atau menyempurnakan produk yang telah ada. Produk berbentuk buku panduan mengajar yang memuat model pendidikan karakter. Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti dalam pengembangan ini diadaptasi dari langkah-langkah pengembangan yang dikembangkan oleh Borg & Gall tersebut dengan pembatasan. Borg & Gall dalam (Emzie, 2013) menyatakan bahwa dimungkinkan untuk membatasi penelitian dalam skala kecil, termasuk membatasi langkah penelitian. Penerapan langkah-langkah pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti,

maka langkah-langkah tersebut disederhanakan menjadi empat langkah pengembangan seperti tampak pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Pengembangan Produk

Borg & Gall dalam (Sukmadinata, 1995) memaparkan sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan sebagai berikut:

1. Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*) yang meliputi pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.
2. Perencanaan (*planning*) yaitu menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, dan kemungkinan dalam lingkup terbatas.
3. Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*). Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan instrumen evaluasi.
4. Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*). Uji coba di lapangan pada satu sampai tiga sekolah dengan enam sampai dengan dua belas subjek uji coba (guru). Selama uji coba dilakukan pengamatan, wawancara dan pengedaran angket.
5. Merevisi hasil uji coba (*main product revision*).
6. Uji coba lapangan (*main field testing*). Melakukan uji coba yang lebih luas pada 5 sampai dengan 15 sekolah dengan 30 sampai dengan 100 orang subjek uji coba. Data kuantitatif penampilan guru sebelumnya dan sesudah menggunakan model yang dicobakan dikumpulkan.
7. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*).

8. Uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*). Dilaksanakan pada 10 sampai dengan 30 sekolah melibatkan 40 sampai dengan 200 subjek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, observasi dan analisis hasilnya.

9. Penyempurnaan produk akhir (*final product revision*).
10. Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*).

Guru dan siswa di SMK Muhammadiyah 2 Lendah Kulonprogo terlibat menjadi partisipan dalam penelitian ini. Permasalahan awal apa yang memang menjadi krusial di sekolah tersebut dipaparkan oleh guru dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang pentingnya dilakukan pengembangan model pendidikan karakter untuk meningkatkan perilaku positif siswa di SMK Muhammadiyah 2 Lendah. Angket kuesioner yang digunakan oleh peneliti adalah angket validasi ahli yang terdiri dari angket validasi ahli media dan angket validasi ahli materi (Lihat Tabel 1 dan Tabel 2).

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Materi

No	Aspek yang dinilai	Indicator
1	Kelayakan Isi	Kesesuaian materi dengan Pendidikan karakter
		Kecukupan materi untuk pencapaian Pendidikan karakter
		Kelengkapan materi sesuai dengan Pendidikan karakter
2	Kelayakan penyajian materi	Kemudahan penyajian materi untuk dipahami oleh siswa
3	Kelayakan Bahasa dan Tulisan	Kesesuaian Bahasa model buku panduan dengan Pendidikan karakter
		Kesuaian tulisan model buku panduan dengan Pendidikan karakter

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Media

Aspek	Pernyataan
A. Bentuk fisik buku	1. Jenis kertas yang digunakan tepat.
	2. Pemilihan tebal tipisnya kertas tepat.
	3. Ukuran buku panduan sesuai dengan kemudahan penggunaan.
B. Isi Buku	4. Judul yang digunakan dalam sampul sesuai dengan isi buku panduan.
	5. Isi buku panduan menarik.
	6. Pemilihan diksi dalam judul tepat.
	7. Isi buku menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar.
	8. Ukuran huruf tepat.
	9. Jenis font pada tepat.
	10. Warna yang digunakan pada tampilan isi buku menarik.
	11. Warna <i>background</i> dan isi menggunakan ilustrasi gambar.
	12. Warna tulisan kontras dengan warna <i>background</i> .
	13. Warna gambar sesuai dengan objek asli.
	14. Ilustrasi sesuai dengan isi buku.
	15. Ilustrasi gambar menarik.
	16. Ukuran ilustrasi gambar sesuai.
	17. Gambar mudah dipahami.
	18. Pemberian ruang antar gambar sesuai.

Observasi dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk mengamati peran guru dalam pengembangan pembelajaran pendidikan karakter yang dibangun dengan penanaman perilaku positif dalam proses pembelajaran, melihat sikap dan respon siswa dalam pembelajaran, kondisi kelas, kultur yang dibangun oleh guru, serta aktivitas siswa dalam kelas dan sebagainya. Selain itu, pengamatan juga dilakukan di luar kelas seperti dalam kegiatan istirahat siswa pada saat di kantin, berkegiatan di luar kelas seperti ekstra kurikuler dan sebagainya dalam rangka mendukung pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya, dokumentasi tertulis berupa administrasi mengajar guru meliputi Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), data mengenai administrasi serta kondisi sekolah.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan pada data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data kuantitatif dilakukan pada data yang diperoleh dari hasil angket. Kategori skor dalam skala Likert diadopsi dari Putra (2014) dengan skala 1 (sangat tidak baik/sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat baik/sangat setuju). Uji angket validitas ahli pada model Pendidikan karakter ini diadopsi

dari (Arifin, 2010) dengan membandingkan jumlah skor ideal yang telah diberikan oleh validator ( $\Sigma R$ ) dengan jumlah skor ideal yang telah ditetapkan di dalam angket validasi media pembelajaran (N) (Lihat Tabel 3).

Tabel 3. Kriteria Validasi Pengembangan Media

Tingkat Pencapaian (%)	Kualifikasi	Keterangan
81 - 100%	Sangat baik	Sangat layak, tidak perlu direvisi
61 - 80%	Baik	Layak, tidak perlu revisi
41 - 60%	Cukup Baik	Cukup baik Kurang layak perlu direvisi
21 - 40%	Kurang Baik	Tidak layak, perlu revisi
< 20%	Sangat Kurang Baik	Sangat tidak layak, perlu revisi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan produk awal dalam penelitian ini menghasilkan buku panduan pendidikan karakter. Buku tersebut terdiri dari konsep dasar pendidikan karakter, manajemen perilaku positif siswa, model pembelajaran Pendidikan karakter dan penerapan pembelajaran pendidikan karakter. Pemilihan produk berupa buku diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa buku dapat membantu guru dalam pembelajaran khususnya pembentukan karakter siswa (Kiromi & Fauziah, 2016). Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa ketercapaian pembentukan karakter disiplin antara kelas yang menggunakan media pembelajaran konvensional dan media pembelajaran hasil pengembangan yang berupa buku terdapat perbedaan yang cukup signifikan. *Children can easily learn from development media as a learning medium, for instance a tutorial video provides audio and visuals containing concepts, principles, procedures, and application theories to help students understand a learning material* (Sujarwo, S., Kusumawardani, E., & Nurmalasari, 2022).

Pembangunan karakter dan jati diri bangsa sejatinya merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan (Wahjusaputri, Bunyamin, & Nastiti, 2019). Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti

tertuang kepercayaan ini mendorong setiap orang untuk siap menghadapi tantangan global abad-21. Karakter biasanya dilihat dari perspektif psikologis. Hal ini mengacu pada aspek perilaku, sikap, metode, dan kualitas yang membedakan satu orang dari orang lain, atau faktor-faktor tertentu yang membuat satu orang menonjol dari yang lain. Ini adalah bagian dari elemen manusia khusus yang mencakup kemampuan untuk menghadapi.

Berikut alur dalam pengembangan produk awal. Pertama, hasil pada proses studi pendahuluan diperoleh data bahwa di SMK Muhammadiyah 2 Lendah proses Pendidikan karakter kurang berjalan dengan maksimal. Proses Pendidikan yang telah berjalan menunjukkan bahwa masih terfokus pada kegiatan akademik saja dan masih belum menekankan pada karakter yang diharapkan. Masih banyak siswa yang belum dapat mencapai karakter yang diinginkan dalam proses pembelajaran yang berjalan. Studi terdahulu juga menyatakan bahwa kebanyakan siswa cuek dan tidak merespon apabila ditegur oleh guru ketika berperilaku tidak sesuai (Sistianingsih, 2020). Kurangnya pengawasan dari guru dijelaskan menjadi salah satu penghambat dari perilaku siswa yang tidak mencerminkan karakter positif. Secara khusus dalam pembelajaran di SMK Muhammadiyah 2 Lendah masih terlihat belum memasukkan model pembelajaran yang mampu memberikan stimulus terhadap perkembangan Pendidikan karakter.

Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan karakter pada anak di dalam keluarga maupun di sekolah merupakan kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan (Efianingrum et al., 2019). Pendidikan karakter di sekolah. Implementasinya membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan lintas sektor. Keterlibatan pemangku kepentingan pendidikan seperti lembaga pendidikan, sekolah, universitas, dan masyarakat diperlukan untuk mencapai pembangunan karakter secara terpadu.

Proses Pendidikan karakter kurang berjalan maksimal dikarenakan kurangnya penekanan terhadap nilai-nilai karakter

dalam pendidikan di SMK Muhammadiyah 2 Lendah. Penekanan pada proses pembelajaran di mana dalam pembelajaran bisa disisipkan pembinaan karakter yang diinginkan tetapi terkadang masih terlewatkan. Misalnya karakter tanggung jawab, siswa masih ada yang belum mampu menerapkan sikap tanggung jawab terhadap proses pembelajarannya. Siswa masih tidak maksimal dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Selain itu, proses interaksi sosial juga menunjukkan tingkat kualitas Pendidikan karakter yang terlihat pada siswa. Pola interaksi antara siswa dengan guru misalnya yang terlihat beberapa siswa kurang menunjukkan kesopanan yang seharusnya terjadi antara siswa dan guru. Sebenarnya, implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan secara terpadu pada mapel yang ada di sekolah, tak terkecuali kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini penting dilakukan jika sekolah menginginkan adanya perubahan sikap dan peningkatan hasil belajar pada siswa.

Secara khusus dalam pembelajaran di SMK Muhammadiyah 2 Lendah masih terlihat belum memasukkan model pembelajaran yang mampu memberikan stimulus terhadap perkembangan Pendidikan karakter. Pembelajaran yang terjadi masih bersifat biasa sehingga kurang adanya pengemasan pembelajaran yang menarik dan tepat dalam Pendidikan karakter. Pengemasan pembelajaran yang baik akan memberikan efek dan kontribusi yang baik terhadap peningkatan akademik dan karakter pada siswa.

Kedua, pada tahap perencanaan pengembangan produk awal diperoleh data bahwa produk yang sesuai untuk permasalahan di studi pendahuluan berupa buku panduan. Buku panduan dapat menjadi referensi guru untuk melakukan pengajaran suatu materi. Senada dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa buku panduan diandalkan sebagai pendamping pelaksanaan proses belajar yang biasanya menggunakan buku teks (Watanabe, 2001) Lebih lanjut, buku panduan dapat membantu guru ketika menyiapkan bahan pembelajaran alternatif di kelas (Chasanah, 2011). Hal ini

karena materi yang ada di dalam buku panduan disesuaikan dengan lingkungan yang ada di sekitar sekolah dan pengalaman guru sehari-hari.

Karakteristik dari buku panduan adalah dapat digunakan secara mandiri oleh penggunanya (*self instructional*). Dalam pengembangan dan penyusunannya perlu diorganisasikan agar tidak melenceng dari tujuan yang ingin dicapai secara efektif dan efisien (Sungkono & Dkk, 2003). Lebih lanjut, buku panduan mengandalkan sisi sebagai media visual. Karena itu, dalam proses pembuatannya perlu memperhatikan tampilan dan isi. Pertama, desain *cover* menunjukkan isi dari buku panduan secara umum atau keseluruhan. Dalam *cover* biasanya memuat judul dan nama pengarang serta penerbit. Beberapa pertimbangan menentukan judul telah dipaparkan oleh (Leo, 2013) sebagai berikut: (1) spesifik, (2) penulisan huruf menggunakan format kapital di setiap huruf (*capitalized each word*), (3) posisi judul di tengah *cover*, (4) tidak menggunakan tanda baca karena sudah ditekankan pada letak dan ukuran huruf.

Selanjutnya, penentuan warna buku. Agar memiliki dampak yang baik bagi pembaca, pemilihan warna harus dengan hati-hati (Arsyad, 2015). Penggunaan warna yang berbeda memberikan kesan pemisahan, penekanan, dan keterpaduan. Warna huruf dan latar belakang sebaiknya dibuat kontras agar mudah untuk dibaca. Di sisi lain, materi atau isi buku panduan haruslah benar menurut bidang ilmunya, terkini, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Suparman, 2014).

Pengembangan produk buku panduan Pendidikan karakter ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam pembelajaran yang memiliki pola pendidikan karakter yang lebih maksimal. Selain menentukan tujuan pengembangan buku panduan, peneliti juga menentukan validator instrumen, validator media, dan validator materi. Kemudian, peneliti menyusun materi yang akan dituangkan dalam buku panduan yang akan dibuat. Materi-materi yang tercantum dalam buku

diperoleh dari berbagai sumber bacaan dan studi pustaka tentang pendidikan karakter. Buku panduan pendidikan karakter ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan yang dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal ini mengingat pendidikan karakter pada siswa dapat dilakukan oleh guru, orang tua, masyarakat maupun lingkungan di mana siswa tinggal.

Buku ini dikembangkan dengan memuat empat materi utama yaitu konsep dasar pendidikan karakter, manajemen perilaku positif siswa, model pembelajaran Pendidikan karakter dan penerapan pembelajaran pendidikan karakter. Selain itu, materi dikembangkan dengan adanya dukungan tampilan dan ilustrasi gambar yang mencerminkan pola pendidikan karakter yang terjadi pada siswa. Penggunaan referensi gambar untuk membuat buku panduan Pendidikan karakter ini terkesan hidup dan dapat memberikan kemudahan pembaca untuk menerapkan Pendidikan karakter.

Tahap ini juga merupakan tahap pengumpulan bahan dan referensi gambar. Bahan yang disisipkan pada tahap ini yaitu gambar tentang pendidikan karakter dan penerapan serta contoh penerapan Pendidikan karakter. Penggunaan referensi gambar untuk membuat buku panduan Pendidikan karakter ini terkesan hidup dan dapat memberikan kemudahan pembaca untuk menerapkan Pendidikan karakter. Pemberian gambar dimaksudkan agar lebih realistis sehingga ketika pembaca menggunakan buku dapat memahami lebih mudah (Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Rahardjito, 2012). Jika guru mudah dalam memahami, maka mereka juga akan lebih mudah untuk menerapkan atau mengimplementasikan (Muthmainnah, Astuti, & Fatiamaningrum, 2016). Gambar juga membuat buku terlihat lebih menarik. Kemenarikan visual dilakukan dengan cara memilih *style* yang mudah dibaca dan sederhana (Smaldino, Lowther, & Rusell, 2011).

Ketiga, pada tahap pengembangan produk awal diperoleh data bahwa ada dua langkah. Langkah pertama yakni menyusun

draf buku panduan dan yang kedua adalah validasi ahli. Draf isi buku panduan terbagi menjadi empat bab yang memiliki penyusunan berbeda tergantung dari konteks yang sedang dibahas. Bab satu membahas tentang konsep dasar Pendidikan karakter yang meliputi pengertian Pendidikan karakter, kebijakan esensial Pendidikan karakter, tujuan Pendidikan karakter, alasan pentingnya Pendidikan karakter di sekolah, nilai dasar pendidikan karakter dan prinsip Pendidikan karakter. Bab dua membahas tentang konsep dasar kegiatan manajemen perilaku positif siswa yang meliputi pengertian perilaku, prinsip manajemen perilaku dan cara mengajarkan perilaku. Bab tiga membahas tentang model pembelajaran Pendidikan karakter yang meliputi cara komprehensif Pendidikan karakter, model pendekatan pembelajaran Pendidikan karakter dan model pembelajaran.

Bab empat membahas tentang penerapan pembelajaran Pendidikan karakter yang meliputi penerapan Pendidikan karakter oleh sekolah, peran guru, peran siswa, peran orang luar dan peran masyarakat dalam Pendidikan karakter.

Senada dengan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi. Kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk termasuk dalam strategi internal. *As some schools use it to increase students' motivation to learn, it can develop from the children's playing environments vary* (Fauziah, P. Y., Kusumawardani, E., Nopembri, S., Mulyawan, R., Susilowati, I. H., Nugraha, S., ... & Chia, 2022). *Character building is the responsibility of both the schools and families which is achieved through priority programs* (Suharta, R. B., Septiarti, S. W., & Kusumawardani, 2020). Sedangkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat termasuk dalam strategi eksternal (Maunah, 2015). Dukungan pihak luar sekolah diperlukan untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter yang dilakukan sekolah melalui buku panduan. Orang tua dan masyarakat perlu bersinergi agar perilaku anak tidak terkesan liar dan

bebas. Oleh karena itu, dalam buku panduan ini juga terdapat materi bagaimana cara melibatkan pihak di luar sekolah.

Tahap kedua adalah menentukan gambar ilustrasi sesuai dengan materi yang akan divisualisasikan. Gambar diperoleh dari internet kemudian diedit warna dan bentuknya menggunakan Adobe Photoshop 7.0 dan CorelDRAW X7. Tahap ketiga adalah penyisipan gambar ke tulisan. Gambar yang sudah didesain kemudian disisipkan ke dalam materi yang telah diuraikan menggunakan *software* Microsoft Word. Selesai desain, buku panduan kemudian dicetak menggunakan kertas HVS 80 gram dengan ukuran *letter*.

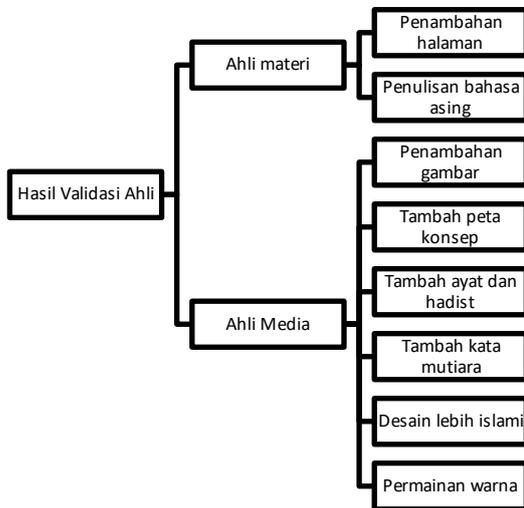
Selanjutnya adalah validasi ahli. Proses ini bertujuan untuk mencari tahu kelayakan isi, kelayakan penyajian materi dan kelayakan bahasa dan tulisan. Validasi produk buku panduan oleh ahli materi dilakukan pada tanggal 17 November 2021. Hasil validasi dihitung skor totalnya. Skor total yang diperoleh dari ahli materi adalah 22. Berdasarkan tabel kategorisasi (lihat Tabel 3.), maka dapat ditetapkan kualitas materi dalam buku panduan memiliki kategori "sangat baik" dengan perhitungan skor perolehan 22 dan mencapai kualifikasi 91,67%. Oleh karena itu, buku panduan ini dalam penelitian ini dikatakan layak menurut ahli materi.

Selain itu, ahli materi juga memberikan masukan sebagai berikut:

- 1) Buku yang baik, agar disesuaikan dengan bahasa pembaca
- 2) Berikan halaman pada setiap lembar
- 3) Istilah-istilah dengan bahasa asing, agar diberikan huruf miring, selain itu agar memberikan penjelasannya juga.

Validasi ahli media bertujuan untuk mencari tahu kelayakan dari segi aspek bentuk fisik buku dan isi buku. Validasi produk buku panduan oleh ahli materi. Hasil dari validasi dari ahli media adalah 71. Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, maka dapat ditetapkan kualitas media dalam buku panduan memiliki kategori "sangat baik" dengan perhitungan skor perolehan 22 dan mencapai kualifikasi 93,42%. Ketika proses

validasi, media memperoleh beberapa revisi dari ahli (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Masukan dari Ahli Materi dan Ahli Media



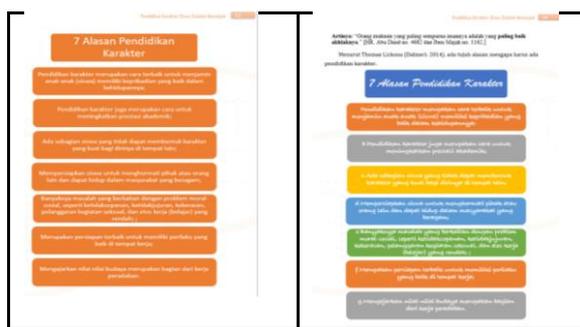
Gambar 5. Tampilan Awal Bab



Gambar 6. Tampilan Materi



Gambar 3. Tampilan Gambar



Gambar 4. Tampilan Warna

Masukan dari ahli media yang pertama adalah penambahan gambar (Lihat Gambar 3). Sebuah buku yang diberi ilustrasi akan lebih menarik dan mudah diingat oleh pembaca. Ilustrasi dalam buku panduan yang kami kembangkan diletakkan di antara paragraf untuk menjelaskan maknanya. Ilustrasi didesain berwarna dan menggunakan tokoh manusia asli, bukan kartun. Sebuah studi mengungkapkan bahwa ilustrasi pada buku berpengaruh terhadap hasil belajar dalam perkembangan kognitif dan kurangnya aspek visual dapat menghasilkan pemahaman yang kurang memadai (Klanten & Hellige, 2012); (Jennifer, 2014).

Masukan selanjutnya dari ahli media adalah perlu ditambahkan gambar sebagai penjelas dari materi, perlu ditambahkan peta konsep di awal bab, tambahkan ayat dan hadis, tambahkan kata-kata mutiara, buatlah desain yang lebih islami, buatlah font yang seimbang jangan terlalu ekstrem, halaman daftar pustaka dibuat sendiri, dan mainkan warna yang lebih menarik.

Hasil dari pendidikan karakter tidak bisa langsung dilihat secara instan (Agboola & Chen, 2012). Praktikanya memiliki berbagai faktor berpengaruh mulai dari keluarga, sosial, dan budaya. Tugas sekolah adalah memberikan fasilitas program dan layanan pendidikan berbasis karakter. Harapan positif selalu ada dari pihak sekolah agar peserta didik atau siswa kelak menjadi manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Namun kembali lagi apakah bisa terwujud atau tidak juga dipengaruhi oleh lingkungan lain seperti keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter memungkinkan siswa memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik. Studi terdahulu mengungkapkan bahwa dua keterampilan tersebut berhubungan dengan kompetensi dan pencapaian prestasi akademik (Malecki & Elliott, 2002). Penerapan ini juga bisa di seimbangkan dengan implementasi di keluarga, *family education places a more perfect nature and manifestation than other educational centers, to advance towards intelligence character education (the formation of individual character) and make provisions for social life* (Fauziah, Izzaty, & Kusumawardani, 2022). Siswa yang lebih sering bekerja dalam sebuah kelompok untuk berinteraksi dengan teman lainnya dapat belajar bagaimana bersikap untuk dapat diterima orang lain. Untuk menjalin hubungan baik dengan teman sebaya, siswa perlu belajar menunjukkan sikap yang sesuai. Dalam sebuah kelompok, mereka akan dengan mudah saling bertukar informasi tentang berbagai informasi baru dan kesulitan yang dihadapi ketika belajar mata pelajaran tertentu.

Observasi dan pengamatan terhadap kondisi awal Pendidikan karakter di lapangan dilakukan pada guru dan masyarakat dilakukan dalam waktu yang terbatas dikarenakan adanya pandemi di mana jam sekolah tidak terlalu panjang. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya pengamatan yang mendalam terhadap permasalahan awal. Hal inilah yang menjadi kelemahan dalam penelitian kami. Selanjutnya, penelitian juga tidak dapat mengontrol atau memantau

terlaksananya implementasi buku panduan karena subyek dalam jumlah besar.

## SIMPULAN

Produk hasil penelitian ini dikembangkan dari permasalahan di lapangan yang kemudian disintesa dengan teori. Proses mendesain buku dilakukan melalui serangkaian tahapan seperti penyusunan materi dan penambahan ilustrasi. Masukan dari ahli dipertimbangkan sebagai masukan bagi peneliti untuk merevisi buku agar sesuai dengan kaidahnya. Implikasi produk dapat digunakan oleh guru sebagai acuan atau pedoman untuk menanamkan nilai karakter pada siswa secara sistematis dan terstruktur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, A., & Chen, K. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>
- Arifin, Z. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran* (Raja Grafi). Jakarta.
- Chasanah, W. U. (2011). *Pengembangan Buku Panduan Belajar Mewarnai Dengan Bahan Alam Dalam Pembelajaran Seni Rupa di TK*. Universitas Negeri Malang.
- Efianingrum, A., Hanum, F., Rohman, A., Sukardi, J. S., Murtamadj, M., & Sholikhah, E. (2019). *Pelatihan Pengembangan Karakter Anak Bagi Guru TK di UPT Pendidikan Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman*. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 54–61.
- Emzie. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Fauzi, R. A. (2017). *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Kediri Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Fauziah, P. Y., Kusumawardani, E.,

- Nopembri, S., Mulyawan, R., Susilowati, I. H., Nugraha, S., ... & Chia, M. Y. H. (2022). Play-Sleep Nexus in Indonesian Preschool Children before and during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17), 10695.
- Fauziah, P. Y. (2011). Model-Model Pembelajaran Dalam Penanaman Karakter Sejak Dini. *Seminar Nasional IKA UNY*.
- Fauziah, P. Y., Izzaty, R. E., & Kusumawardani, E. (2022). Child Nurture and Learning Assistance for Children in The Family During the Covid -19 Pandemic. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2258–2265.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1809>
- Halpern, D. D. (2000). Creating Cooperative Learning Environments. *APS: Association For Psychological Science*.
- Handayani, N., & Indarto, S. (2016). The Implementation of Multicultural Character Education. | *International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science*, 508–518.
- Jennifer, M. (2014). Reading Contemporary Illustrated Children's Book. *Children's Literature*, 42(1), 24–245.
- Kiromi, I. H., & Fauziah, P. Y. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Big Book Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 48–59.
- Klanten, R., & Hellige, H. (2012). *Little Big Books: Illustrations for Children's Picture Books*. New York: Gestalten Publisher Ltd.
- Leo, S. (2013). *Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Malecki, C. K., & Elliott, S. N. (2002). Children's Social Behaviors As Predictors Of Academic Achievement: A Longitudinal Analysis. *School Psychology Quarterly*, 17(1), 1–23.  
<https://doi.org/10.1521/scpq.17.1.1.19902>
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 90–101.
- Muthmainnah, Astuti, B., & Fatiamaningrum, A. S. (2016). Pengembangan Panduan Permainan Untuk Pengoptimalan Perkembangan Sosial Ekonomi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 684–690.
- Putranto, R. (2016). Kenakalan Remaja di Perkotaan (Studi Tentang Hubungan antara Interaksi Sosial Antarteman Sebaya dan Kontrol Sosial Sekolah di SMPN Terbuka Surabaya). *Dari Https:Www.Journal.Unair.Ac.Id*, 1–18.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2012). *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salirawati, D. (2009). Teknik Penyusunan Modul Pembelajaran. *Disampaikan Di Laboratorium FMIPA UNY*.
- Septiarti, S., Hanum, F., Suadirman, S., & Kusumawardani, E. (2022). Parental involvement of marginalized children 's education in Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 494–506.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.44982>
- Sistianingsih, W. (2020). *Problematika Pendidikan Karakter Siswa di MTs Negeri 3 Banyuwangi*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Rusell, J. D. (2011). *Instructional Technology & Media for Learning : Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Suharta, R. B., Septiarti, S. W., & Kusumawardani, E. (2020). SCHOOL AND FAMILY PARTNERSHIP: INFORMAL LEARNING CONTEXT TO BUILD CHILDREN CHARACTER. *Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 189–198.
- Sujarwo, S., Kusumawardani, E., & Nurmallasari, Y. (2022). Does the motivation and parents involvement affected by distance learning media during Pandemic Covid 19 ? *Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 481–493.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/>

- cp.v4i12.46265
- Sukmadinata, N. S. (1995). *Penerapan Kurikulum (Makalah)*. Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Sungkono, & Dkk. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Suparman, A. (2014). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Susanti, T., Suryadin, A., & Sumantri, M. S. (2020). Pengukuran Kenakalan Remaja pada Siswa Menengah di Kabupaten Bangka Barat. *Media Bina Ilmiah*, 15(4), 4291-4302.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2), 121-140.
- Wahjusaputri, S., Bunyamin, B., & Nastiti, T. I. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Model Social Problem-Solving Bagi Siswa Sekolah Dasar. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 119-130.
- Watanabe, T. (2001). Content and Organization of Teacher's Manuals: An Analysis of Japanese Elementary Mathematic Teacher's Manuals. *School Science and Mathematics*, 101(4), 194-205.